

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Budaya merupakan nilai-nilai luhur peninggalan leluhur yang telah bertahan selama berabad-abad menjadi aturan-aturan, norma-norma atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat dan generasi berikutnya secara turun-temurun.

Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi, 1964).

Begitu juga dengan Budaya Nias yang dimiliki saat ini merupakan nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek moyang, yang telah menjadi falsafah, cara berpikir, tujuan dan cita-cita yang dimiliki, dipilih dan dipelihara. Nias termasuk salah satu dari tujuh tempat di dunia yang budaya megalitnya masih hidup, *The Living Megalith Culture* (Wikipedia, *Megalith*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Megalith>, diakses 15 Februari 2009). Karena itulah UNESCO merencanakan memasukan Nias sebagai World Heritage, warisan dunia dari Indonesia (E.G.P., *Bali Dipastikan Masuk Daftar World Heritage*, Kompas.com, Sabtu 10 Mei 2008).

Tetapi di masa pembangunan bangsa yang semakin berkembang ini terdapat kecenderungan terjadinya degradasi atau penurunan nilai budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dan pelestarian budaya, selain itu perkembangan teknologi dan era globalisasi yang pesat, mengakibatkan tidak terbendungnya pengaruh budaya asing masuk dalam kehidupan masyarakat modern. Pada budaya-budaya yang hanya mengandalkan tradisi lisan dalam pewarisannya dari generasi ke generasi berikutnya, fenomena ini menjadi semakin rumit. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai peninggalan budaya bagi masyarakat mengakibatkan sebagian oknum yang justru menjual dan menyelundupkan berbagai

artefak dan peninggalan tersebut demi keuntungan pribadi. Jika Nias tidak memiliki suatu lembaga atau tempat untuk memelihara berbagai peninggalan tersebut, dikhawatirkan warisan nenek moyang tersebut lama kelamaan akan hilang dari tanah Nias.

Kurangnya sarana untuk pendidikan dan pelestarian budaya merupakan kendala yang serius dalam usaha untuk mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya di Nias. Apabila tidak diperhatikan lebih serius maka akibat terburuknya adalah terjadinya kepunahan nilai-nilai budaya dalam lingkup masyarakatnya sendiri, yang berarti hilangnya jati diri masyarakat Nias.

1.1.1. Nias Sebagai Kota Budaya dan Daya Tarik Wisata

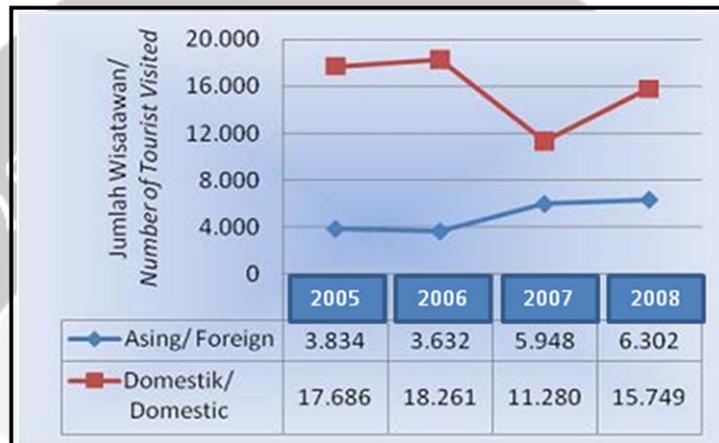
Kota Nias terkenal dengan predikat sebagai kota budaya khususnya di daerah provinsi Sumatra Utara karena masih banyak dijumpai berbagai tradisi seni budaya masyarakat yang diwariskan dan dijaga kemurniannya secara turun temurun. Seni budaya tradisional tersebut antara lain :

- Batu Megalit : patung-patung megalit di Nias paling banyak didirikan pada abad ke-19. (telah diakui oleh UNESCO)
- Lompat batu
- Tari perang
- Tari moyo (Tari penyambutan)
- Tari maena (Tarian upacara pernikahan dan pesta adat)
- Tari mogaele
- Peralatan perang
- Baju adat tradisional Nias

Beberapa jenis budaya ini masih digemari baik di kalangan pelajar maupun di kalangan masyarakat Nias. Hal ini dapat terlihat dengan diadakannya pesta Yaa'howu / pagelaran budaya Nias yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Nias setiap tahunnya.

Perlunya pengembangan museum di Nias juga di dukung dengan semakin berkembangnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Nias khususnya wisatawan

Budaya. Melihat potensi yang dimiliki seni budaya untuk meningkatkan prospek wisata dan aset budaya, maka kota Nias membutuhkan suatu kompleks gedung museum untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Nias kepada dunia luar.



Grafik 1.1. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman di Nias

(sumber : Berdasarkan Berita Resmi Statistik Kabupaten Nias, 01 September 2008)

Museum budaya sebagai aset yang mendukung pariwisata perlu direalisasikan agar dapat menjadi sarana dan alat untuk mengurus hak paten kebudayaan bangsa dan bekerjasama dengan lembaga hukum sehingga kebudayaan kita tidak dicuri.

1.1.2. Museum Pusaka Nias

Museum pusaka Nias yang didirikan sejak tahun 1972, hanya mengoleksi benda-benda budaya, seni dan sejarah masyarakat Nias. Oleh sebab itu museum ini kurang memenuhi standard karena tidak mampu mewedahi kegiatan pelestarian, pendidikan, dan rekreasi karena budaya yang ada di Nias tidak hanya meliputi benda-benda (*tangible*) tetapi memiliki banyak budaya tak benda (*intangible*) seperti pada pembahasan budaya Nias yang telah disebutkan sebelumnya.

Jenis koleksi Museum Pusaka Nias meliputi Etnologi, Arkeologi, Numismatik, Keramik, Histori, Biologi, Seni Rupa dan Teknologi. Jumlah koleksi pada tahun 2009 ini mencapai lebih 6500 buah. Jumlah koleksi tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1. Jumlah Koleksi Museum Pusaka Nias
(sumber : <http://www.Direktorat Museum pusaka Nias.com>)

NO	Koleksi	Status kepemilikan				Jumlah
		Ganti rugi	Titipan	Pinjaman	Hibah	
1	Geologika/geografika	-	-	-	-	-
2	Biologika	-	-	-	-	-
3	Etnografika	-	-	-	-	-
4	Etnologi	4425	-	-	294	4719
5	Arkeologika	259	-	-	135	394
6	Historika	2	-	-	2	2
7	Numismatika	-	-	-	-	-
8	Filologika	-	-	-	-	-
9	Keramika	88	-	-	8	96
10	Biologi	38	-	-	73	111
11	Seni rupa	1	-	-	-	1
12	Teknologika	-	-	-	-	-
	jumlah	-	-	-	-	5323

Fasilitas gedung Museum Pusaka Nias terdiri dari 4 paviliun sebagai ruang pameran dan beberapa gedung penunjang sebagai kantor operasional, tempat miniatur rumah-rumah tradisional, balai pertemuan (omo bale), rumah tamu, halaman batu-batu megalit dan kantin (Sumber direktotar museum Nias). Museum Pusaka Nias tidak memiliki ruang pameran tetap dan temporer, ruang laboratorium/konservasi, ruang bengkel/preparasi, serta ruang pelestarian dan pendidikan budaya.

Dari jenis koleksi dan fasilitas yang dimiliki oleh museum pusaka Nias sekarang ini terlihat bahwa museum hanya mawadahi fungsi penyimpanan benda-benda dan biologi yang mempunyai nilai sejarah sedangkan kebudayaan lain seperti tari-tarian dan baju adat

khas Nias yang memang mempunyai nilai seni yang lebih tinggi dan sering dipergunakan dalam upacara adat tidak tersedia wadah untuk pelestarian dan pendidikan padahal tari-tarian dan baju adat tersebut juga sering dipergunakan untuk menyambut wisatawan dan tamu pemerintah dari luar.

Bertolak dari pembahasan-pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa diperlukan usaha-usaha untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan pelestarian budaya yang telah ada di Nias, dengan menyediakan sarana yang sesuai dilihat dari kapasitasnya sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya yaitu museum budaya di Nias. Selain dari fungsinya sebagai sarana pendidikan dan pelestarian, museum ini juga dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi yang edukatif. Dengan demikian pada generasi penerus selanjutnya memiliki sumber untuk mengakses pengetahuan terhadap tradisi.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Museum memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal, karena aspek edukasi lebih ditonjolkan dibanding rekreasi. Museum juga merupakan sebuah lembaga pelestari kebudayaan bangsa, baik yang berupa benda (*tangible*) seperti artefak, fosil, dan benda-benda etnografi maupun tak benda (*intangible*) seperti nilai, tradisi, dan norma. (Tim Direktorat Museum, <http://www.museum-indonesia.net>, diakses 10, Februari 2009).

Museum dan pendidikan sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan tercermin dalam definisi museum sebagai salah satu tujuan yaitu Sebuah bangunan untuk rumah koleksi yang memiliki objek untuk inspeksi, belajar, dan dapat dinikmati (Douglas A. Allen); dari definisi ini, sangat jelas menyiratkan bahwa terdapat nilai dasar yang menjadi fondasi museum yaitu, melalui pendidikan, masyarakat disadarkan akan tingginya nilai yang dikandung dalam koleksi museum dan memberi mereka kesempatan untuk memperluas wawasan.

Mengacu pada fungsinya sebagai sarana pendidikan dan pelestarian, maka tujuan yang ingin dicapai dengan pembangunan gedung museum budaya ini adalah untuk

mengakomodasi kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelestarian budaya di Nias, sehingga usaha untuk memelihara tradisi budaya dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan-kegiatan edukasi di museum, secara umum, diperuntukkan bagi anak-anak termasuk siswa sekolah (*children and museum education*) dan masyarakat umum atau yang dikenal dengan istilah *adult learning in museums* (Alberta Museums Association, Canada, 1990).

Bentuk-bentuk aktifitasnya pun bermacam-macam diantaranya kelas budaya (*cultural class*), taman bermain yang berhubungan dengan koleksi (*collections playground*); atau aktifitas khusus untuk para guru (*educators program*). Sedangkan untuk masyarakat umum dapat berupa aktifitas yang diperuntukkan bagi keluarga (*family workshop* atau *family day*); bagi perorangan maupun kelompok (*community workshop* atau *open house*). Setiap aktifitas perlu dirancang sebaik mungkin dan diarahkan untuk mengembangkan tiga area pembelajaran secara bersamaan: kognitif, berkaitan dengan daya pikir; afektif, berhubungan dengan emosi; dan psikomotorik, berhubungan dengan gerakan fisik.

Bangunan Museum Budaya ini merupakan sarana pendukung kebudayaan, oleh karena itu dalam wujud rancangannya diharapkan mampu menunjukkan karakter budaya yang diusungnya dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik pula. Dengan kata lain bangunan merupakan ekspresi dari kebudayaan setempat.

Dalam mengkomunikasikan ekspresi budaya tersebut agar mampu ditanggapi dengan baik oleh pengamatnya perlu diperhatikan beberapa faktor, terutama yang berhubungan dengan penerima pesan. Faktor-faktor tersebut antara lain, kejelasan pesan, kondisi lingkungan tempat pesan disampaikan, dan kemampuan penerima dalam menangkap pesan. Dari tiga faktor tersebut yang dapat diolah secara arsitektural adalah faktor kejelasan pesan dan kondisi lingkungan. Dengan terwujudnya pesan yang jelas dan kondisi lingkungan yang mendukung pesan tersebut ditangkap dengan baik oleh penerima pesan, maka komunikasi akan berlangsung dengan baik sehingga pesan-pesan tersebut dalam hal ini yaitu ekspresi budaya dapat ditanggapi dengan baik pula oleh penerima pesan.

Mengacu pada pernyataan sebelumnya maka penataan ruang dalam dan fasad bangunan merupakan bagian yang paling esensial dari rancangan bangunan Museum Budaya Nias ini. Rancangan tata ruang dalam dan fasad bangunan diharapkan mampu membentuk kondisi lingkungan yang mendukung tersampainya suatu pesan, sehingga rancangan dapat dikomunikasikan secara langsung kepada pengamatnya dan maksud-maksud atau ekspresi-ekspresi yang hendak ditampilkan dapat terlihat dan diharapkan dapat ditanggapi dengan baik.

Bangunan diharapkan mampu menampilkan ekspresi kebudayaan yang dapat mewakili kebudayaan di Nias dan sesuai dengan esensi bangunan Museum Budaya yang telah disebutkan sebelumnya.

Suku Nias memiliki banyak budaya, salah satu yang dapat mewakili budaya tersebut adalah Baju adat tradisional (*baru hada*). Ornamen pada baju tradisional memiliki hubungan dengan arsitektur tradisional Nias. Detail ornamen yang ada pada baju tradisional Nias merupakan ukiran khas yang dimiliki oleh suku Nias. Dengan demikian, setiap ukiran dan warna yang ada pada rumah adat di Nias, merupakan transformasi dari ornamen pada baju adat tradisional Nias.



Ornamen *Baru Hada*



Emas, merah, hitam dan kuning

Gambar 1.1. Baju Adat Tradisional Nias (*Baru Hada*)

(sumber : <http://www.Direktorat Museum pusaka Nias.com>)

Untuk menggabungkan prinsip-prinsip tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur tradisional diperlukan pendekatan yang mampu memadukan keduanya dengan

baik. Dengan kata lain menekankan pada penggunaan unsur-unsur baju adat tradisional dipadukan dengan arsitektur tradisional etnis Nias dalam aspek perancangan. sehingga rancangan bangunan Museum Budaya ini mampu menghadirkan nuansa budaya dan arsitektur tradisional yang mengikuti perkembangan jaman.

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan suatu museum budaya di Nias yang dapat mengkomunikasikan dan menunjukkan ekspresi budaya setempat, melalui penataan ruang dan fasad bangunan menggunakan pendekatan prinsip-prinsip Arsitektur tradisional etnis Nias yang dipadukan dengan Baju adat.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Terwujudnya konsep rancangan bangunan yang dapat mengkomunikasikan dan menunjukkan ekspresi budaya setempat untuk mengakomodasikan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelestarian budaya, melalui penataan serta pengelompokan ruang, dan fasad bangunan menggunakan pendekatan prinsip-prinsip Arsitektur tradisional etnis Nias yang dipadukan dengan baju adat tradisional.

1.4.2. Sasaran

Terwujudnya konsep rancangan museum kebudayaan Nias yang komunikatif melalui penataan ruang serta fasad bangunan Museum Budaya yang menunjukkan ekspresikan kebudayaan setempat melalui :

- Pendekatan prinsip-prinsip arsitektur etnis Nias
- Rancangan yang komunikatif berdasarkan kriteria yang komunikatif
- Pemaduan Arsitektur tradisional dan baju adat (baru hada) suku Nias

1.5. Lingkup Studi

1.5.1. Materi Studi

Materi studi dibatasi :

Perancangan tata ruang dalam serta fasad bangunan yang menggunakan prinsip-prinsip arsitektur etnis Nias yang dipadukan dengan baju adat tradisional suku Nias dan elemen-elemen budaya lainnya.

1.5.2. Pendekatan

Arsitektur tradisional Nias dipadukan dengan baju adat tradisional Nias dan elemen-elemen budaya lainnya digunakan sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan Museum Ini, Tampilan bantuk mengekspresikan budaya setempat.

1.6. Metode Studi

1.6.1. Pola Prosedural

- Metode Deduktif dimulai dengan :

- Pengumpulan dan deskripsi data
- Teori-teori dan studi Literatur
- Studi Tapak

Yaitu melakukan analisis terhadap tapak yang nantinya akan memberikan tanggapan terhadap penataan tapak.

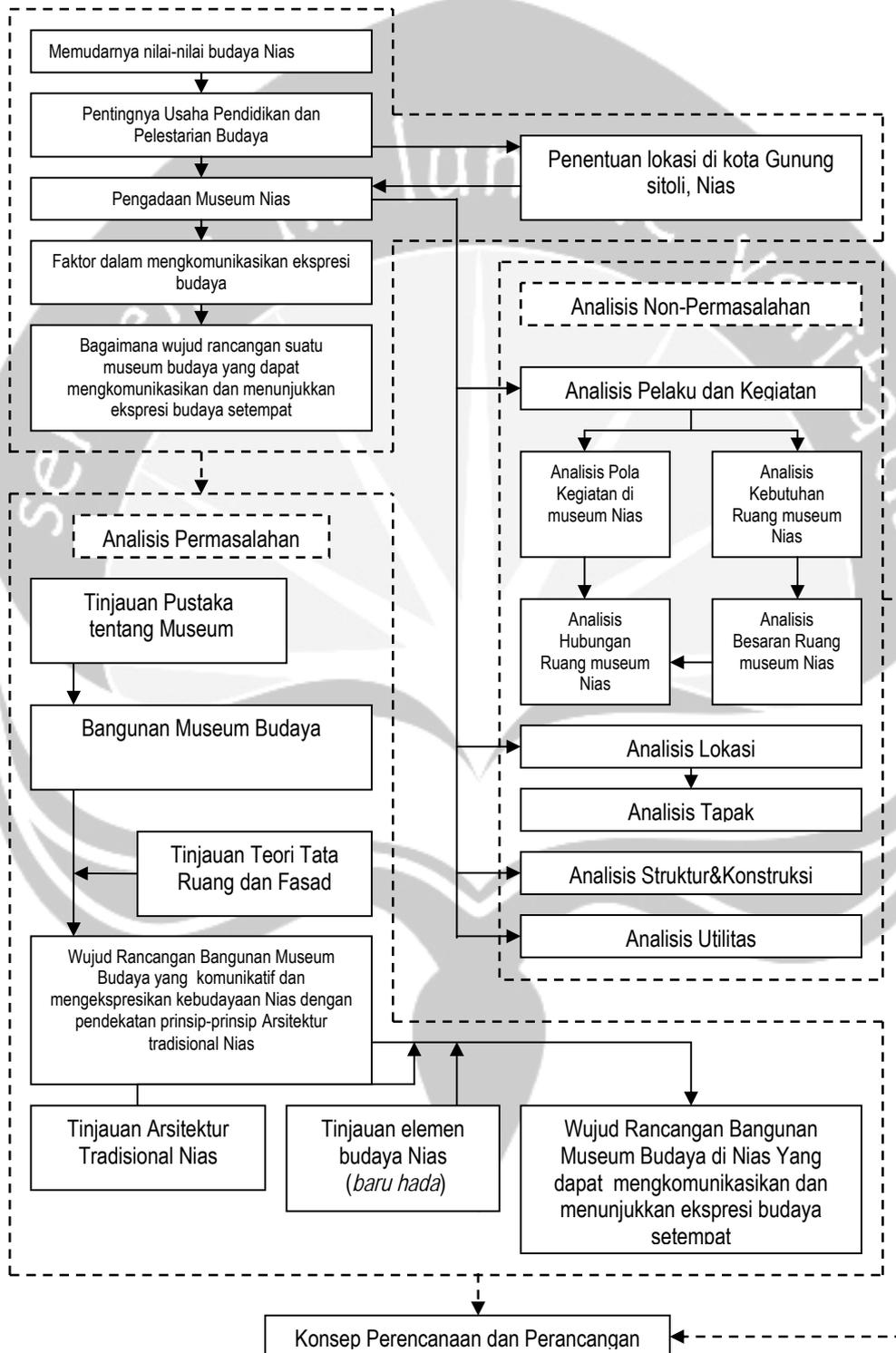
- Analisis dan Sintesis

Temuan-temuan dari studi literatur dan studi tapak kemudian dianalisis untuk kemudian disintesis terhadap rumusan permasalahan.

- Metode Komparatif

Melakukan studi terhadap objek lain yang serupa atau mendekati objek rancangan sebagai pembandingan.

1.6.2. Tata Langkah



1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI PERANCANGAN MUSEUM DAN KOTA NIAS

Berisi tinjauan teori tentang museum, antara lain esensi museum yang meliputi pengertian museum dan klasifikasi museum, tugas dan fungsi museum, benda-benda koleksi museum kemudian standar kebutuhan dan besaran ruang museum, standar ruang pameran, sistem pameran koleksi museum, teknik dan metoda penyajian, standar teknis museum, serta persyaratan elemen pendukung.

Berisi tinjauan kota Nias, yaitu kondisi fisik kota Nias, tradisi sosial budaya, potensi kota Nias, serta objek wisata yang ada di pulau Nias.

BAB III LANDASAN TEORI UMUM

Berisi tinjauan aspek komunikatif, tinjauan teori tata ruang dan kelompok ruang serta fasad, tinjauan teori kebudayaan, tinjauan Arsitektur Tradisional Nias.

BAB IV ANALISIS PROGRAMATIK

Berisi analisis pelaku dan kegiatan, analisis pola kegiatan, analisis kebutuhan ruang, analisis besaran ruang, analisis hubungan ruang, analisis lokasi, analisis tapak, analisis struktur dan konstruksi, serta analisis utilitas.

BAB V ANALISIS PERMASALAHAN

Berisi analisis wujud rancangan bangunan yang dapat mengkomunikasikan dan menunjukkan ekspresi budaya setempat, analisis prinsip-prinsip Arsitektur tradisional Nias yang dipadukan dengan Bajua adat nias (*Baru Hada*).

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi kesimpulan berupa gagasan konsep perencanaan dan perancangan Museum Budaya di Nias.

